

## *Maqamat Sufiyah* sebagai Media Pendidikan Akhlak

Muhamad Basyrul Muvid  
Universitas Dinamika, Surabaya  
Email: muvid@dinamika.ac.id

### ABSTRAK

Tasawuf menjadi disiplin keilmuan yang menitikberatkan pada pengolahan jiwa dan rasa yang berorientasi pada hati. Hati menjadi aspek yang fundamental dalam diri manusia, karena ia pengontrol dan penentu baik tidaknya perilaku seseorang. Hati yang kotor dan gelap sebagai pemicu perilaku buruk seseorang, dekadensi moral akhir-akhir ini marak diakibatkan kondisi hati yang tidak sehat. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisa tentang *maqamat sufiyah* sebagai media pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang sumber primernya ialah buku, jurnal, dokumentasi elektronik, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik kajian. Teknik analisisnya menggunakan interpretasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *maqamat sufiyah* yang terdiri dari taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan rida mampu menjadi media untuk mendidik akhlak, menguatkan karakter menuju insan mulia yang *qalibun salim*. Ketujuh *maqamat* sufi tersebut ternyata berhasil menundukkan hati pada ajaran Islam dan mampu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, membuat hati menjadi tenang dan suci, ketenangan yang dilandasi kesucian inilah sebagai pengontrol perilaku ke arah kebaikan. Kemudian, hasil ini bisa dijadikan referensi di dunia pendidikan Islam untuk tidak hanya mengasah intelektual dan kreativitas peserta didik, tapi kekuatan karakter dan hati yang suci agar mereka mampu istikamah berbuat baik dan menebar kebaikan di tengah kehidupan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Maqamat, Sufiyah, Media, Pendidikan, Akhlak

### ABSTRACT

*Sufism is a scientific discipline that focuses on the processing of the soul and heart-oriented feelings. The heart becomes a fundamental aspect in human beings, because it controls and determines whether a person's behavior is good or not. A dirty and dark heart is a trigger for someone's bad behavior, moral decadence has recently been rife due to an unhealthy heart condition. Therefore, this article aims to analyze the maqamat sufiyah as a medium of moral education. This research uses a type of qualitative research with a literature study approach where the primary sources are books, journals, electronic documentation, and other literary sources that are relevant to the topic of study. The analysis technique uses interpretation. The results of this study indicate that maqamat sufiyah which consists of repentance, wara', zuhud, indigent, patient, tawakkal and rida can become a medium for educating morals, strengthening character towards noble people who are heartless and salim. The seven maqamat of Sufis turned out to be successful in submitting their hearts to Islamic teachings and being able to draw closer to Allah. Thus, making the heart calm and pure, this tranquility based on holiness controls behavior towards goodness. Then, these results can be used as a reference in the world of Islamic education to not only sharpen the intellectual and creativity of students, but also strengthen the character and a pure heart so that they are able to consistently do good and spread goodness in the social life of society.*

**Keywords:** Maqamat, Sufiyah, Media, Education, Morals

## A. PENDAHULUAN

Tasawuf sebagai ilmu yang fokus kepada pendidikan ruhani menjadi alternatif dalam memberikan sumbangsih dan jalan keluar bagi “pengobatan” dekadensi moral yang kian hari meresahkan akibat gaya hidup dan globalisasi yang tidak disambut dengan kematangan etika dan pemahaman agama yang mendalam.<sup>30</sup> Problem akhlak atau etika sudah menjadi isu yang banyak dibahas dan dikaji, mengingat aspek akhlak merupakan aspek yang fundamental untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa, beragama dan bermasyarakat.<sup>31</sup>

Keberlangsungan hidup manusia bisa terus dan berlanjut dengan baik manakala penduduknya (masyarakatnya) mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak mulia sebagai penentu baik tidaknya seseorang, maju dan hancurnya suatu kaum. Sumber akhlak ialah hati sebagai pengendali primer, ia sebagai penggerak ke jalan kebaikan maupun kejelekan.<sup>32</sup> Agama sebagai petunjuk, dan hati sebagai “wadah” mau menerima petunjuk tersebut atau tidak, menerima artinya hati akan tunduk pada syariat yang otomatis mengarahkan kepada jalan kebaikan. Sebaliknya, menolak petunjuk maka tanda ia akan mengikuti nafsu yang membuatnya suka berbuat negatif.

Obat hati agar ia bisa tunduk pada syariat dan bisa mengarahkan kepada kebaikan setiap saat ialah tasawuf. Tasawuf menjadi disiplin ilmu yang bisa dijadikan pilihan untuk mengobati kegelisahan hati.<sup>33</sup> Studi tentang tasawuf memang sudah banyak, namun studi mendalam tentang maqamat tasawuf (*maqamat sufiyah*) sebagai media pendidikan akhlak nampaknya belum. Namun, studi yang relevan sebagai pendukung sebagaimana penelitian Firdaus,<sup>34</sup> ia menyatakan bahwa maqamat dalam tasawuf menjadi tahapan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Penelitian Ardiyani,<sup>35</sup> menjelaskan bahwa

---

<sup>30</sup> Saifulloh, Moh. "Membangun Moralitas Anak Bangsa Melalui Pendidikan Tasawuf." *IPTEK Journal of Proceedings Series 5* (2018): 98-104.

<sup>31</sup> Dalimunthe, Sehat Sultoni. "Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39.1 (2015).

<sup>32</sup> Zulfah, Machnunah Ani, and Fauzi Khoirul Abidin. "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 1.1 (2018): 51-60.

<sup>33</sup> Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.

<sup>34</sup> Firdaus, Iqbal. "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1.2 (2015): 49-63.

<sup>35</sup> Ardiyani, Dian. "Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja." *Suhuf* 30.2 (2018): 168-177.

tasawuf dengan maqamat sufinya menjadi jalan menuju Allah dan menjadi strategi untuk menjernihkan hati dan pikiran yang berdampak pada prilaku dan keilmuan seseorang.

*Maqamat sufiyah* menjadi media pendidikan akhlak merupakan solusi yang baik untuk menambah referensi dalam mengatasi dekadensi moral dan bisa menjadi model yang bisa digunakan dalam dunia pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Maqamat sufi sebuah tahapan yang harus dilalui, di dalamnya ada proses mendidik hati, melatih jiwa dan memupuk prilaku terpuji.<sup>36</sup> Usaha tersebut sebagai langkah untuk membersihkan ruhani agar bisa mendapat pancaran nur Allah yang nantinya bisa menggapai kebahagiaan ruhani sejati. Oleh sebab itu, kajian ini fokus kepada maqamat sufi yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan akhlak.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Kajian kepustakaan sumber primernya ialah buku, kitab, dokumen, jurnal dan artikel dan internet<sup>37</sup> yang mendukung kajian tentang maqamat sufiyah. Teknik analisisnya menggunakan intepretasi yakni menafsirkan teks yang didapat dan dihubungkan dengan tema kajian serta diperkuat dengan rujukan lain yang relevan.<sup>38</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah, *maqamat* merupakan jamak dari kata *maqam* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam Bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. Di samping itu, *maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. *Maqam* dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>36</sup> Pradityas, Yoana Bela, Imam Hanafi, and Esti Zaduqisti. "Maqamat tasawuf dan terapi kesehatan mental (Studi pemikiran Amin Syukur)." *RELIGIA* (2015): 187-206.

<sup>37</sup> Khatibah, Khatibah. "Penelitian kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5.01 (2011): 36-39.

<sup>38</sup> Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 974-980. Baca juga Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).

Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum menyempurnakan *maqam* sebelumnya.<sup>39</sup>

Penjelasan tentang *maqamat* tidak berhenti di situ, ia juga bisa diartikan sebagai suatu kedudukan adab (etika) seorang hamba dalam *wushul* kepada Allah Swt melalui berbagai macam upaya yang dilakukan, dengan diwujudkan melalui suatu tujuan pencarian. Masing-masing berada dalam kedudukannya *maqamat dan ahwal dalam Tafsir al-Jilani* dijelaskan bahwa ketika dalam kondisi tersebut, disertai tingkah laku (*riyadhah*) hanya kepada Allah Swt.<sup>40</sup>

*Maqam* diartikan sebagai kedudukan spiritual, karena sebuah *maqam* ditempuh melalui usaha atau daya upaya (*mujahadah*) dan keikhlasan dalam menempuh perjalanan spiritual. Tetapi sesungguhnya hal itu hanya dapat diperoleh dari Allah Swt.<sup>41</sup> *Maqam* bisa juga diartikan sebagai *iqamah*, sebagaimana *al-madkhal* artinya *idkhal* dan *al-makhrāj* artinya *al-ikhraj*. Seseorang tidak sah dalam tahap suatu *maqam* kecuali disertai penyaksian kepada kedudukan Allah swt terhadap dirinya dengan *maqam* tersebut, serta ia memiliki struktur bangunan ruhani yang benar sesuai dengan landasan atau pondasi yang sah. Al Qusyairi menjelaskan bahwa seorang sufi tidak akan naik dari suatu *maqam* ke *maqam* selanjutnya sebelum memenuhi semua persyaratan pada *maqam* sebelumnya. Barang siapa yang belum sepenuhnya *qana'ah* belum bisa mencapai tawakal. Barang siapa yang belum bisa tawakal tidak bisa mencapai *taslim*. Barang siapa yang belum sah bertobat maka tidak sah ber-*inabat*. Begitupun seterusnya.<sup>42</sup> Ini menandakan kaum sufi harus lulus pada *maqam* yang sedang dilaluinya, sebelum naik ke *maqam* berikutnya.

Tentang berapa jumlah tangga atau *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-mahabbah dan al-ma'rifah*. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh, yaitu *al-taubah, al-wara', al-zuhud,*

<sup>39</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 243.

<sup>40</sup> Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* (Beirut: Darul-Khair, 2006), 23.

<sup>41</sup> Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Istilah Tasawuf*, terj. MS. Nsrullah & Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996), 175.

<sup>42</sup> Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 23.

*al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla*. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, almahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridla*.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddlu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu, al-mahabbah dan al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan). Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridla*.<sup>43</sup>

## 1. Taubat

Makna taubat dalam pandangan kaum sufi adalah upaya membersihkan jiwa dari segala dosa baik yang dilakukan oleh jasad; badan, maupun dosa yang dilakukan hati seperti dengki, sombong, dan riya' serta usaha menjauhkan rayuan; bujukan setan dengan senantiasa menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Puncak terakhir taubat adalah penyesalan atas kelengahan, kealpaan dan kelalaian pikiran dalam mengingat Allah, dalam bahasa lain taubat pada puncak akhir ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain Allah yang dapat memalingkan dari jalan Allah swt.<sup>44</sup>

## 2. Wara'

Mereka yang memasuki tahapan ini selalu menjaga dirinya dari unsur-unsur yang belum jelas hukumnya, sebagai suatu sikap kehati-hatian agar tidak mudah terjerumus ke dalam suatu hal yang dibenci bahkan dilarang oleh Allah swt. Jadi, mereka tidak hanya menjaga diri dari sesuatu yang dilarang oleh-Nya, namun juga dari hal hal yang dibenci oleh-Nya.<sup>45</sup> Dari Abu Musa al Asy'ari sebagaimana yang dikutip asy Sya'rani

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 193-194.

<sup>44</sup> Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din Jilid IV.*, 10-11.

<sup>45</sup> Sesuai dengan sabda Nabi saw: "Tinggalkan apa yang meragukanmu, berpindahlah kepada yang tidak meragukan." (HR. Al Nasa'i dan at Tirmidzi dari Hasan bin Ali). Jika meninggalkan suatu hal meragukan (syubhat) maka ia akan berjalan kepada suatu keyakinan. Ketika sudah berada pada sebuah

menjelaskan bahwa segala sesuatu ada batasannya, dan batas-batas Islam itu adalah sifat wara' (berhati-hati), tawadhu' (rendah hati) dan syukur serta sabar. Wara' merupakan puncak dari segala sesuatu, tawadhu' merupakan pembebas dari sikap kesombongan dan keangkuhan, sabar merupakan penyelamat dari neraka, dan syukur itu merupakan sarana untuk mencapai surga.<sup>46</sup>

### 3. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan duniawi, atau tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.<sup>47</sup> Dapat juga diartikan sebagai langkah untuk gembira atas apa yang dimilikinya terhadap dunia, dan juga tidak pula bersedih atas apa yang tidak dimilikinya.<sup>48</sup> Juga bisa diartikan kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya (ketamakan).<sup>49</sup> Ini artinya, zuhud dalam segi bahasa adalah memalingkan hati dari kecenderungan yang berlebihan terhadap kehidupan duniawi.

Sedangkan menurut istilah zuhud adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian,<sup>50</sup> yang dalam bahasa lain artinya meninggalkan kemewahan duniawi dan fokus pada urusan ukhrawi. Dalam pandangan ulama' sufi, zuhud secara umum adalah suatu sikap yang melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.<sup>51</sup>

### 4. Fakir

*Faqr* (fakir\_kefakiran) adalah *maqam* selanjutnya yang harus dilalui para salik dalam melatih diri dan ruhaninya untuk menjadi insan yang bersih dan baik. *Maqam faqr* merupakan salah *maqam* (tahapan) yang penting dan sangat bermanfaat untuk mendidik jiwa agar tidak menjadi pribadi yang tama'; rakus, berlebihan, foya-foya dan lain sebagainya. Menurut peneliti, *maqam faqr* tidak menjadikan sang *salik* menjadi orang yang hina dengan kefakirannya, atau tidak menjadikan ia sebagai orang yang minta-minta

---

keyakinan maka selamanya ia tidak akan mudah tergiur dengan sesuatu yang meragukan. Sesuai dengan kaidah fiqhiyah: "*al Yakinu Laa Yuzaalu bi asy Syakk*"; Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan adanya keraguan." Lihat lengkapnya dalam A. Jazuli, *Kaidah-kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana, 2011), 42.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>47</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996). Lihat juga, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (Beirut: Maktabah Lubhan, 1980), 382. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab* (Jakarta: Hindakarya Agung, 1990), 158.

<sup>48</sup> Al Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyyah.*, 116

<sup>49</sup> Hamdani Anwar, *Sufi al Junaid* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 65.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 64.

<sup>51</sup> M. Sholihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 270.

untuk dikasihi orang lain dan tidak juga menjadi pribadi yang malas untuk bekerja memenuhi kehidupan keluarganya. Maqam fakir di sini dimaksud adalah sebagai pendidikan diri dan jiwa agar menjadi insan yang mulia, yang tidak mudah ‘tergiur’ akan kemewahan dunia yang serba mewah\_gemerlap yang membawa manusia kepada jurang nista, nestapa karena melalaikan urusan akhirat, ibadah dan perintah Allah lainnya. Di sini peran *maqam faqr* untuk membentengi mereka dari semua itu.

Analisa di atas, sesuai dengan penjelasan Harun Nasution,<sup>52</sup> ia menyatakan bahwa faqir dalam dunia tasawuf artinya tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguh pun tidak ada pada diri kita, kalau diberi diterima juga tidak meminta, tetapi tidak menolak.

## 5. Sabar

Menurut Khawajah Anshari, sabar adalah menahan diri dari keluhan, keluhan yang disertai kecemasan (*jaza'*) dalam batin. Jadi dapat diartikan bahwa *ash shabr* merupakan sifat yang tidak menampakkan kecemasan-kecemasan dalam batin dan tidak mengeluh atas perkara-perkara yang tidak disenangi.<sup>53</sup> Dengan kata lain, sabar berarti tabah menjalani segala penderitaan, kesedihan, dan nestapa serta berbagai kejadian yang sulit dihadapi dan sulit untuk dihindarkan.<sup>54</sup>

## 6. Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semauanya yang memandikannya, tidak dapat bergerak dan bertindak.<sup>56</sup> Lebih lanjut, Imam al Qusyairiyah sendiri menjelaskan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba menyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah swt.

---

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam.*, 67.

<sup>53</sup> Imam Khomeini, *Insan Ilahi*, Terj. M. Ilyas (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 399.

<sup>54</sup> Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2013), 189

<sup>55</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia.*, 506.

<sup>56</sup> Al Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyah fiy Ilmi at Tashawwuf* (Mesir: Daar al Khair, t.t), 163.

Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir-Nya.<sup>57</sup>

Ini menandakan bahwa sikap tawakkal sebuah *maqamat* dalam dunia tasawuf yang harus dilewati oleh para murid (*salik*) untuk meraih puncak kebahagiaan spiritualnya. *Maqam* tawakkal sebagai tahapan bagi salik untuk menyerahkan diri secara total akan kehendak, keputusan dan ketetapan yang Allah berikan, tanpa merasa khawatir atau sedih. Karena, mereka percaya dan yakin bahwa keputusan Allah-lah yang terbaik untuk dirinya. Dia yang lebih tau mana yang terbaik untuk dirinya dan mana yang buruk untuk dirinya. Sehingga apapun yang terjadi, mereka akan menerimanya dengan hati yang lapang.

## 7. Rida

*Maqam* terakhir dalam dunia tasawuf adalah ridha. Ridha artinya menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt.<sup>58</sup> Orang yang sudah menggapai tahapan ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah swt, dan tidak akan berburuk sangka terhadap segala ketentuan-Nya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya tersebut sehingga tidak mengeluh dan tidak pula merasakan sakit atas cobaan, musibah maupun ujian yang menyimpannya. Dalam kaca mata tasawuf, hanya para ahli ma'rifat dan mahabbah yang mampu bersikap demikian. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya yakni Allah swt.<sup>59</sup>

Dalam konteks pendidikan, *maqamat sufiyah* di atas yang terdiri atas tujuh tahapan bisa dijadikan sebagai media untuk mendidik akhlak. *Maqamat* taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan rida sebagai sifat terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan. Taubat sebagai sikap yang komitmen untuk kembali kepada Allah, sehingga ini menjadi langkah awal manusia membuka lembaran baru untuk terus taat kepada-Nya, kemudian dikuatkan dengan sikap wara', ia sebagai sikap untuk "membentengi" diri dari segala yang Allah haramkan maupun makruhkan, kemudian didukung sikap zuhud dan fakir yang mengedukasi jiwa untuk tidak cinta kepada dunia (tamak), bersikap tengah-

<sup>57</sup> Al Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyah.*, 163.

<sup>58</sup> Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Siti Syamsiyah, 1966), 81.

<sup>59</sup> Ahmad Faridh, *Tazkiyah an Nufus*, Trans. Nabhani Idris (Bandung: Pustaka, 1989), 166.

tengah agar tidak menjadi budak dunia dan hawa nafsu.<sup>60</sup> Kemudian, dikuatkan dengan sikap sabar, tawakkal dan rida sebagai kemantapan hati menerima segala apa yang Allah takdirkan baik itu berupa anugerah maupun masalah (musibah).<sup>61</sup>

Dengan demikian, tujuh tahapan tersebut bisa mendidik akhlak lebih baik, taat, kuat, dan senantiasa percaya kepada Allah. Apa yang Allah berikan itulah yang terbaik tanpa harus *negatif thinking* kepada-Nya.<sup>62</sup> Oleh sebab itu, *maqamat sufiyah* menjadi alternatif untuk mendidik akhlak seseorang lebih baik, senantiasa tunduk kepada Allah dan pribadi yang kuat menerima segala takdir-Nya. Hal tersebut bisa digunakan dalam mengarungi kehidupan dunia, sehingga tidak mudah putus asa, tidak mudah kecewa dengan tipuan dunia dan tidak mudah terpengaruh dari hal-hal yang buruk yang dapat menyebabkan hati gelap dan buruknya perilaku.<sup>63</sup>

*Maqamat sufiyah* di atas menjadi media pendidikan akhlak yang tepat dalam menuju *maqam qalibun salim*. *Qalibun salim* (hati yang selamat; bersih) bisa menjadi magnet untuk membiasakan berperilaku baik.<sup>64</sup> Hati merupakan bagian tubuh manusia yang fundamental, sehingga baik tidaknya seseorang tergantung kualitas hatinya. Pendidikan seharusnya tidak hanya memupuk kualitas akal (intelektual) dan juga keterampilan peserta didik, juga harus menguatkan hati mereka untuk senantiasa tunduk dan patuh pada ajaran Islam.<sup>65</sup>

Pendidikan khususnya dalam konteks Islam harus menyiapkan generasi bangsa yang kuat karakter dan suci hatinya. Pembelajaran yang dibalut dengan nuansa religi

---

<sup>60</sup> Yasak, Muhammad Hifni Najih, Ali Mas'ud, and Muhibbin Zuhri. "Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6.2 (2022): 158-173.

<sup>61</sup> Bisa baca Ulfa, Fitria. "Implikasi Konsep Insan kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017). Mustofa, Ali. "Pendidikan tasawuf solusi pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 111-139.

<sup>62</sup> Husen, Achmad, et al. "Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10.1 (2014): 1-19.

<sup>63</sup> Gani, Ainul. "Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 275-286.

<sup>64</sup> Muvid, Muhamad Basyrul. *Strategi Dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi* (Kuningan: Goresan Pena, 2019).

<sup>65</sup> Cholili, Muhammad Sirojuddin, and Abd Haris. "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 9.1 (2022): 1-19. Lihat Juga Abitolkha, Amir Maliki. "Sharia Contemplation In The World Of Sufism: Synergizing Aspects Of Haqiqa And Sharia In The Sufistic Dimension." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 18.2 (2021): 335-350.

spiritual di samping akademik formal. Taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan rida sebagai tahapan yang bisa membentuk karakter mulia dan menguatkan hati atau mendidik hati menuju predikat *qalbun salim*.<sup>66</sup> Dengan demikian, maqamat sufiyah harus bisa diterapkan di pendidikan Islam, agar peserta didik terbiasa melakukan: (1) taubat kepada Allah; (2) menjaga diri dari yang haram; (3) tidak tamak kepada dunia; (4) rendah hati dan tidak menjadi budak dunia; (5) kuat mentalnya dengan sabar; (6) yakin kepada semua aturan dan takdir Allah, serta (7) mencintai apa yang Allah berikan tanpa memprotes atau menyesalinya, dengan begitu maka dapat membentuk karakter yang kuat dan hati yang sehat sehingga pribadinya senantiasa lurus (berakhlak mulia).

#### D. KESIMPULAN

Dari kajian di atas menyimpulkan bahwa *maqamat sufiyah* yang terdiri dari taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan rida mampu menjadi media untuk mendidik akhlak, menguatkan karakter menuju insan mulia yang *qalbun salim*. Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang memang fokus kepada urusan ruhaniah, sehingga predikat *qalbun salim* menjadi tujuan untuk memperoleh hidayah dan cahaya spiritual Allah. Melalui cahaya tersebut hati menjadi suci dan bersih, dengan kebersihan (kebeningan) hati memudahkan langkahnya untuk berbuat baik (taat).

Dengan demikian, ketujuh *maqamat* sufi di atas mampu menundukkan hati pada ajaran Islam dan mampu mendekatkan diri kepada Allah. Hasil ini bisa dijadikan referensi di dunia pendidikan Islam untuk tidak hanya mengasah intelektual dan kreativitas peserta didik, tapi kekuatan karakter dan hati yang suci agar mereka mampu istikamah berbuat baik dan menebar kebaikan di tengah kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>66</sup> Anam, Nurul. "Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spirituality: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. 2019. Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia* 32.1 (2021): 1-22. Fajriansyah, Moch Anas. "Terapi Spiritual Melalui Tazkiyah Al-Qalb Perspektif Ulama Shufiyyah." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2.1 (2017): 101-122.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia* 32.1 (2021): 1-22.
- Abitolkha, Amir Maliki. "Sharia Contemplation In The World Of Sufism: Synergizing Aspects Of Haqiqah And Sharia In The Sufistic Dimension." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 18.2 (2021): 335-350.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 974-980.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Darul-Khair, 2006.
- Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Istilah Tasawuf*, terj. MS. Nsrullah & Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1996.
- Anam, Nurul. "Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spiritualsufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Anwar, Hamdani. *Sufi al-Junaid*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Ardiyani, Dian. "Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja." *Suhuf* 30.2 (2018): 168-177.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin, and Abd Haris. "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 9.1 (2022): 1-19.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. "Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39.1 (2015).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).
- Fajriansyah, Moch Anas. "Terapi Spiritual Melalui Tazkiyah Al-Qalb Perspektif Ulama Shufiyyah." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2.1 (2017): 101-122.
- Faridh, Ahmad *Tazkiyah an Nufus*, Trans. Nabhani Idris. Bandung: Pustaka, 1989.
- Firdaus, Iqbal. "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1.2 (2015): 49-63.
- Gani, Ainul. "Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 275-286.
- Gulen, Muhammad Fetullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Republika, 2013.
- Husen, Achmad, et al. "Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10.1 (2014): 1-19.
- Jazuli, A. *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Khatibah, Khatibah. "Penelitian kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5.01 (2011): 36-39.
- Khomeini, Imam. *Insan Ilahi*, Terj. M. Ilyas (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 399.
- Mustofa, Ali. "Pendidikan tasawuf solusi pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 111-139.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Strategi Dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Kuningan: Goresan Pena, 2019.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Pradityas, Yoana Bela, Imam Hanafi, and Esti Zaduqisti. "Maqamat tasawuf dan terapi kesehatan mental (Studi pemikiran Amin Syukur)." *RELIGIA* (2015): 187-206.
- Saifulloh, Moh. "Membangun Moralitas Anak Bangsa Melalui Pendidikan Tasawuf." *IPTEK Journal of Proceedings Series 5* (2018): 98-104.
- Sholihin, M. dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Ulfa, Fitria. "Implikasi Konsep Insan kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern". (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written*. Beirut: Maktabah Lubhan, 1980.
- Yasak, Muhammad Hifni Najih, Ali Mas'ud, and Muhibbin Zuhri. "Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6.2 (2022): 158-173.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab*. Jakarta: Hindakarya Agung, 1990.
- Zulfah, Machnunah Ani, and Fauzi Khoirul Abidin. "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 1.1 (2018): 51-60.